



# Entrok

*Okky Madasari*

Download now

Read Online 

# Entrok

*Okky Madasari*

## Entrok Okky Madasari

Marni, perempuan Jawa buta huruf yang masih memuja leluhur. Melalui sesajen dia menemukan dewa-dewanya, memanjatkan harapannya. Tak pernah dia mengenal Tuhan yang datang dari negeri nun jauh di sana. Dengan caranya sendiri dia mempertahankan hidup. Menukar keringat dengan sepeser demi sepeser uang. Adakah yang salah selama dia tidak mencuri, menipu, atau membunuh?

Rahayu, anak Marni. Generasi baru yang dibentuk oleh sekolah dan berbagai kemudahan hidup. Pemeluk agama Tuhan yang taat. Penjunjung akal sehat. Berdiri tegak melawan leluhur, sekalipun ibu kandungnya sendiri.

Adakah yang salah jika mereka berbeda?

Marni dan Rahayu, dua orang yang terikat darah namun menjadi orang asing bagi satu sama lain selama bertahun-tahun. Bagi Marni, Rahayu adalah manusia tak punya jiwa. Bagi Rahayu, Marni adalah pendosa. Keduanya hidup dalam pemikiran masing-masing tanpa pernah ada titik temu.

Lalu bunyi sepatu-sepatu tinggi itu, yang senantiasa mengganggu dan merusak jiwa. Mereka menjadi penguasa masa, yang memainkan kuasa sesuai keinginan. Mengubah warna langit dan sawah menjadi merah, mengubah darah menjadi kuning. Senapan teracung di mana-mana.

Marni dan Rahayu, dua generasi yang tak pernah bisa mengerti, akhirnya menyadari ada satu titik singgung dalam hidup mereka. Keduanya sama-sama menjadi korban orang-orang yang punya kuasa, sama-sama melawan senjata.

## Entrok Details

Date : Published April 5th 2010 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Author : Okky Madasari

Format : Paperback 282 pages

Genre : Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download Entrok ...pdf](#)

 [Read Online Entrok ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Entrok Okky Madasari**

---

# From Reader Review Entrok for online ebook

## Teguh Affandi says

Novel ini sudah di rak buku sejak awal 2013, ketika ada pameran dan **Entrok** dibandrol hanya 20.000. Tetapi pagi ini sebelum mencoblos di tanggal 9 April 2014, saat merapikan dan bersih-bersih debu di rak, menemukan buku ini. Tiba-tiba tergerak untuk membaca beberapa halaman dan **DUUUUUER!!**.

*Bandingkan dadaku dengan dada simbok yang besar, kendor, dan menggelantung seperti pepaya.*

*Diam-diam aku mulai tak nyaman dengan dadaku yang mringkili.*

*Ini entrok. Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. Entrok itu menekan dada sehingga tetap kencang, tidak nglawer-nglawer, meskipun berlari kencang atau melompat.*

Kisah bermula dari perjalanan hidup Marni di tengah lingkungan miskin bersama simbok, yang hanya bertugas sebagai pengupas singkong di pasar. Lalu marni menguli, dan dari uang nguli dikumpulkan menjadi modal berdagang sayuran. Dan membesar hingga menjadi juragan dan rentenir. Dari pasar itulah Marni bertemu Teja, yang kelak menjadi suaminya dan ayah bagi Rahayu.

Hidup masa itu benar-benar menjengkelkan. Begitu menurut yang diceritakan Okky Madasari. Saat kehidupan Marni dan keluarga mulai mapan selalu ada saja permasalahan yang muncul. Saat menjadi rentenir Marni dimusuhi kaum santri. Di sisi lain ada pihak yang terus merongrong dengan meminta jatah sesuka hatinya, yaitu tentara. Dan Marni benar2 terpojok ketika Marni membutuhkan tentara dari hardikan kaum santri.

Dari bagian awal novel ini kental akan konflik kaum santri-kaum abangan-kaum priyayi. Kaum santri diwakili oleh pihak masjid dan kyai, yang menentang kegiatan pinjam-meminjam bebrunga Marni. Kaum abangan adalah Marni sendiri dengan percaya klenik dan tidak mengenal islam. Sedang kaum priyayi adalah kaum terhormat dan ditakuti kedua kaum sebelumnya, yaitu tentara, polisi, dan guru serta aparat baik desa, camat, aau bupati.

Marni benar-benar memosisikan sebagai kaum abangan yang harus hormat dan 'menghamba' kepada kaum priyayi. Bahkan menuruti semua permintaan yang terkesan memeras dari kaum priyayi. Mulai minta uang keamanan saban dua pekan, minta sumbangan pembangunan ronda, sumbangan kampanye, dana bantuan partai Golkar, dll. Tetapi Marni sudah terbiasa merelakan hasil jerih payahnya direnggut mereka. Marni benar-benar wanita tangguh.

Tetapi bagaimana kalau anaknya menjadi musuh pertama baginya? Rahayu adalah generasi dengan didikan bangku sekolah dan madrasah. Rahayu menjadi generasi santri yang menentang semua praktik kejawan Marni.

*Dia bilang hanya Gusti Allah yang boleh disembah. Lha iya, tapi wong aku kenal Gusti Allah ya baru-baru ini saja. Lha gimana mau minta kalau belum kenal(h.101)* Meski abangan Marni bukan abangan bodoh.

Masalah-masalah bertubi-tubi datang tanpa komando. Meski kondisi keuangan Marni aman-aman saja, tetapi selalu saja ada kerikil berbagai ukuran meranjau jalan rumah tangganya. Mulai dari Teja yang seperti lelaki gombal mukiyo dan main perempuan. Lalu gunjingan tetangga iri, yang dikata Marni memelihara tuyul sampai pesugihan.

dari novel ini aku mulai mengerti kebencian tentara. Tentara sama bosoknya dengan penjahat masa itu. *Tentara-tentara itu, apa pun yang mereka lakukan, apa pun yang mereka katakan, intinya ya duit. Selama kita nuruti permintaan mereka, memberikan berapa pun duit yang diminta, beres urusan cari makan dan urusan dagang.*(h.111)

Novel ini juga menyinggung berbagai kasus: penembakan dan pembunuhan para gelandangan serta preman (red: gondrong dan tato), PKI, pemberantasan kaum china, serta konflik tanah antara tentara dan rakyat.

Tetapi konflik demi konflik, membuat dua permepuan ini menemu titik kulminasi. Masalah laki-laki menjadi petaka semuanya. Ketika Rahayau menjadi istri kedua amir, lalu masuk pesantren. Bencana dimulai. Dengan akhir Rahayu yang membantu warga membela tanah, kemudian di penjara dan dicap ET. Shit! Kurang ajar itu tentara!

Di novel ini juga hawa feminis sangat terasa. Bagaimana tokoh sentra yaitu Marni mendominasi keputusan dibandingkan suaminya Teja ataupun laki-laki lain. Bahkan menaklukkan tentara dengan hartanya. Yaa benar wanita diceritakan lebih memiliki kuasa ketimbang laki-laki. Bahkan Marni muda, mendobrak rutinistas ilok-ora ilok di PASar dengan menjadi kuli permepuan pertama. Lalu menjadikan Teja hanya sebagai simbol suami, kegigihan tidak mau dicerai karena hanya akan membagi harta menjadi dua. Lalu pada kuli-kuli di kebun tebu, dia menjadi juragan permepuan. Ya kalau boleh dibilang Marni adalah petani tanpa pendidikan yang menjadi permepuan bertangan besi.

Tetapi nasib perempuan kembali dinomor duakan. Itulah ending dari **ENTROK!** Seperti entrok, barang kecil yang hanya untuk menopang susu. Wanita disimbolkan demikian. Urusannya hanya entrok dan sekitarnya.

Aku mewek di beberapa bagian. Kondisi kemiskinan desa, nasi aking, perilaku tengkulak di area pertanian, dll. Jadi ingat desaku. Terlebih novel ini sangat mentranslate bahasa jawa ke bahasa indonesia: lets look! *Lha ya iya, yang tahu dosa apa tidak itu siapa!*(h.166). Sbg orang Jawa aku tahu maksudnya, tapi apa layak disampaikan dalam bahasa indonesia. Lalu Okky Madasari menggiring paradigma pembaca atas prespektif penulis terhadap kaum CHina, misal: *Koh Cayadi memang Cina, tapi Cina yang baik.*(h.112). Sedang di novel memang tidak diceritakan tokoh CIna yang "tidak baik". Jadi kalimat ini meluncur atas pikiran Okky bukan pikiran Marni. Sedikit mengganggu memang, terlebih ini urusannya sama etnis yang rawan.

Tapi novel ini pertama aku underestimate-kan. Jebul keren!  
**Sungkem!**

---

## Marissa Sony Fajarnur says

Oh..entrok itu artinya kutang atau beha to..baru tau. Keren ini novel tajam kritik sosialnya. Entrok ini sifatnya simbolik start of the beginning..jangan mikir macem2 ini bukan kisah tentang perempuan sundal, lonte, perek, pelacur dkk bukan ya. Ini perjuangan dari 2 sisi tokoh dalam cerita, Marni dan anaknya Rahayu. Berkisah tentang Marni yang bermula ingin memiliki entrok atau kutang, dia memulai perjuangannya untuk mendapatkan entrok dengan mengumpulkan rupiah demi rupiah mulai dari menjadi pengupas telo/singkong, jadi kuli, berdagang, sampe akhirnya jadi rentenir. Marni punya kepercayaan yang dibawa oleh leluhurnya Tuhan versi Marni apa itu namanya Mbah bumi bapak ibu ahh saya benar2 lupa pokoknya itu...Marni berdoa tiap malam dibawah pohon asem dan tak lupa bikin sesajen kala memohon sesuatu atau berterima kasih atas pengabulan doanya.. Nah..sedangkan Rahayu tokoh dari masa yg sudah agak maju menentang keras bahwa kepercayaan ibunya itu salah, Rahayu hanya percaya pada Gusti Allah dan dengan tegas menolak setiap hal2

yang berbau syirik..

Serunya baca novel ini ketika keadaan menjadi 100% berubah terutama pada tokoh Rahayu. Soal ending ngenes ya...dua2nya ya Marni ya Rahayu, kasian mereka...baca deh baguss beneran.

ALERT...di novel ini akan banyak diceritakan tentang bejatnya aparat negara..itu tuh yang pake seragam loreng2 pada jaman itu

---

## **Dani Noviandi says**

Uang!

yup,tema besar buku ini adalah uang,bukan ENTROK! masih bingung apa itu entrok?coba googling lah,jangan males.

sempet skeptis sama buku ini,walopun gak terlalu tebal,tp pas blm baca,kok kayanya gak banget ya bukunya,kaya buku aneh gt,hehe..ternyata tidak sodara2,buku ini menarik! buku ini mungkin bakal dibredel kalo terbit pas orde baru,dan memang buku ini agak keras (beda kan ama entrok,masa entrok keras ). selain itu,buku ini mampu membius,sumpah deh,kesel sendiri baca buku ini,emosinya dapet,entah apa penggambaran orang2 dulu tuh sesuai dg kenyataan seperti itu,atau itu cuma rekaan penulis biasa.

buku ini telah ada yg mereview sebelumnya,dan benar saja,kata2 ending telah terjawab di awal buku akhirnya bisa gw mengerti,brilian deh cara okky dalam gaya penulisannya,yg tadinya bingung apa yg dibahas di bab pertama,akhirnya terkuak dg sendirinya.

cerita dari buku ini sendiri terdiri dari berbagai macam tahun,dan dilihat dari sudut pandang 2 tokoh,rahayu dan sumarni.sisi2 humanis buku ini jg menonjol,dimana kenyataan budaya yg ada di masyarakat,memang benar apa adanya,dan ketika kita membaca,akan berpikir dg sendirinya,'oh iya ya..'

so,dont judge the book by its title,tp pemilihan titlenya emang brilian,bikin org tertarik dan penasaran,untung aja isi bukunya bagus,hehe

rate 5/5

---

## **an says**

duduk di pojokan, matikan akses internet dan... siap merenung bersama entrok

mungkin itulah gambaran yang tepat untuk memulai kisah perjalanan ini. bukan novel yang berkisah dalam hitungan bulan, minggu apa lagi hari, namun tahun. bertahun-tahun antara 2 generasi, yang mengenal huruf dan yang belum, yang mengenal tuhan dan yang belum, yang hidup adalah kerja keras dan yang hidup adalah ilmu. perbedaan generasi dalam satu periode waktu ternyata membawa permasalahan pelik namun tetap mempertahankan ikatan yang ada karena hubungan darah. ya.. hubungan antara ibu dan anak.

si ibu yang masa muda na dilalui dengan kerja keras, berawal dari keinginan na memiliki entrok sampai perlahan membawa na kepada suatu posisi terpandang di masyarakat (yang saat itu masih menilai segala

sesuatu berdasarkan harta). dari mulai mendapat upah gamplek, sampai mendapat upah duit hingga menjual duit itu sendiri. segala yang dimiliki na tak lain karena usaha dan kerja keras. mimpi... untuk memperoleh hidup yang lebih baik, keinginan supaya generasi setelah dia (anak na) dapat hidup makmur, bukan hidup susah seperti na. usaha yang dilakukan na, hasil yang diperoleh na, tak lain dan tak bukan adalah untuk sang anak.

namun apa yang terjadi dengan sang anak? rahayu yang terkena imbas modern, ajaran sekolah tentang konsep tuhan. gusti yang disembah menurut cara na, gusti yang baik, yang mengenal dosa dan yang tidak mengenal ajaran nenek moyang. gusti seperti itulah yang diperkenalkan kepada rahayu melalui ajaran sekolah na. membuat na menentang ibu sendiri, mengatakan na musrik dan sebagai na. demi gusti, anak melawan ibu na, mempercayai omongan masyarakat tentang hal-hal gaib yang dilakukan ibu na untuk memperoleh semua itu. padahal dialah yang paling tau, sekeras apakah ibu na berusaha sampai bisa memperoleh itu semua.....

hasil yang diperoleh dengan tidak gampang itu harus diserahkan begitu saja kepada orang berseragam, mereka menyebut na tentara. apa itu tentara? konsep baru yang diperkenalkan setelah ada na negara. manusia-manusia berbekal sepatu laras, pentungan dan pistol. berkedok menjaga keamanan padahal sebenar na justru menebar keresahan.

### **mengapa buku ini hanya berbintang 3?**

dengan riset yang pasti telah dilakukan sebelum na untuk menuliskan kisah ini, dengan gaya penulisan yang bisa dikatakan berbeda, meletakkan ending di posisi yang tidak biasa na, dengan pendalaman karakter yang seakan-akan membawa pembaca begitu dekat terhadap tokoh-tokoh tersebut, dan dengan segala punjian yang lain na....

hanya berbintang tiga karena... tentara. kisah perbedaan 2 generasi ini sama-sama dihubungkan dengan tentara, petugas berseragam, apalagi kalau bukan ketidakadilan mereka. sungguh disajikan kisah ketidakadilan (yang hampir) melulu sehingga jengah membaca na, capek dan lelah. seperti itukah jaman 65 dan beberapa tahun sesudah na? diancam tentara, dirampok tentara, ditakut-takuti tentara. harus hormat kepada tentara, harus menuruti kemauan tentara (yang kata na atas nama negara), harus 'setor' ke tentara, kata na demi keamanan mereka.

*Prek...* mungkin itulah yang akan dikatakan marni maupun rahayu saat ini. namun kala itu, mampukah? melawan tentara sama dengan melawan negara sama dengan anggota PKI. banyak orang tak tahu apa itu PKI menjadi korban tuduhan tak beralasan. tahu saja tidak, bagaimana mungkin menjadi anggota na. ya... tentara hanya mencari-cari alasan untuk menjebloskan mereka yang tak mau menurut dengan tuduhan anggota PKI. berapa banyak mulut dibekap? berapa banyak orang menjadi korban? nyawa, harta, harga diri dan kebebasan. semua amblas di hadapan tentara, orang yang kata na aparaturnegara, sosok yang kata na melindungi bangsa.

lelah dengan kekejaman tentara, lelah dengan ketidakadilan yang selalu terjadi pada masa itu, lelah membaca semua na itu yang dipaparkan pada lembar yang tak lebih dari 282 halaman. lelah untuk mengulas semua na dan mengenang masa lalu, lelah dengan budaya suap menyuap yang mengakar pada jaman itu dan tak juga hilang hingga ntah berapa generasi lagi berlalu kini. lelah....

dan kembalilah kita kini, di halaman awal, untuk mengakhiri kisah ini dan beristirahat dari semua kelelahan itu.

nb: t'iring trima kasih untuk ibu yang dengan perjuangan na membawa rhe untuk menjadi seperti sekarang ini. love u mom... sungguh kerja keras yang ga bisa rhe balas dengan apapun juga. hanya dengan inilah...  
aku. thx

---

## **Mobyskine says**

Entrok yang bawa saya mengembara ke rentang waktu pasca revolusi di tanah Indonesia. Kisah dua generasi yang hampir berkisar dengan satu perasaan yang sama, memelihara leluhur dan kepercayaan, mengais hidup di zaman rejim militer-- "betapa nasib tidak pernah ada yang bisa menebak."

Kisah cekal Marni yang buat saya terkagum-kagum sendiri. Kisah Rahayu yang lebih kepada mencari diri yang akhirnya pulang dengan satu takdir yang tak tersangka. Banyak hal di buku ini yang menginsafkan. Buat saya lebih memikir hidup, susah senang yang entah milik kita semutlaknya atau bakal diragut di bila-bila masa. Tragedi yang berputar dan Marni masih juga setabah itu. Saya agak terkesan dengan perangai Rahayu pada mulanya namun membaca kisah di sudut pandangan Rahayu saya seakan mengerti fikiran dan perasaannya saat itu.

Plotnya bagus sekali. Dari permulaan yang bikin saya curiga ini tentang apa hingga ke pertengahan yang asyik buat hati saya meradang dengan militer dan orang-orang sekitar, ke penghujung yang buat saya terfikir akan 'karma' yang asyik disebut Marni. Ada satu dua bahagian yang dicerita pantas dan habis begitu, sedikit mengganggu rentak bacaan saya (atau barangkali saya sendiri yang belum mahu melepaskan plot itu pergi). Namun ceritanya disusun bagus, mengikut pola tahun yang senang difahami susurnya. Perkembangan tiap karakter yang menarik walau cuma karakter tambahan masih juga diberi spotlight utama.

Bagaimana usaha mencari wang buat sehelai entrok terus ke kisah yang meruntun emosi dan sarat dengan perjalanan cekal orang-orang yang cuma mahu bahagia di hujungnya. Satu fiksi sejarah yang bagus. Dan saya terkesan sungguh dengan ending-nya.

---

## **lita says**

I moved this review to my blog

---

## **Wirotomo Nofamilyname says**

#111 in 2015.

Ini buku yang perlu dibaca orang-orang yang senang bilang "Enakan jaman Soeharto". :-)  
Buku ini berhasil menggambarkan kesusahan rakyat kecil saat pak Harto berkuasa, dengan mau menang sendirinya para tentara dan pejabat daerah, dan menyusahkan masyarakat. Bahkan di akhir cerita ditampilkan kisah penggusuran waduk Kedung Ombo. Dimana banyak warga yang tidak mau pindah dan menerima ganti rugi yang hanya Rp 300 per m2 (sumber lain menyatakan Rp 250 per m2). Padahal Mendagri, Soepardjo Rustam menyatakan ganti rugi "aslinya" afalah sebesar Rp 3000 per m2. Warga diusir dengan kekerasan. Pak Harto menyatakan langsung bahwa di Boyolali banyak pendukung komunis sewaktu tahun 1965 (dengan

kata lain menyamakan warga tersebut sebagai PKI). Dan banyak dari mereka ditahan, dan KTP mereka diberi tambahan tanda ET (Eks Tapol) sebagaimana para anggota PKI.

Saya suka ceritanya, tentang perjuangan hidup seorang wanita dari hidup yang begitu susah sampai hidup berkecukupan. Dan saya suka selipan cerita mengenai keadaan saat berkuasanya Orde Baru tersebut. Namun saya nggak suka, demi untuk "membela" sang tokoh utama (yang digambarkan sebagai penganut kepercayaan, dan lintah darat, namun giat bekerja) sepertinya penulis menjadikan semua tokoh agama yang tampil sebagai orang munafik semua, bahkan sampai Kiai Hasbi pun ditampilkan masih iseng cari istri ke-4.

Terus, penulis tidak disiplin dengan 2 penutur cerita, yaitu sang tokoh utama: Marni, dan Rahayu, anaknya. Kadang Rahayu bisa menceritakan kejadian yang dialami Ibunya (dimana dia tidak hadir) secara detil dan bahkan ada kutipan langsung, padahal digambarkan hubungan Rahayu dan Ibunya begitu buruknya sehingga mereka jarang mengobrol.

Di lain cerita sang tokoh menyatakan setelah Pemilu 1971, bahwa lima tahun kemudian terulang hal yang sama (maksudnya Pemilu nya) padahal pemilu berikutnya terjadi 6 tahun kemudian.

Itu saja sih yg agak jadi ganjelan, tapi menurut saya novel ini bagus sekali menggambarkan hal-hal mengenai rakyat kecil, masalah mereka dan keinginan mereka, dan perbenturan mereka dengan kekuasaan. Bahkan masih ada cerita tambahan mengenai alasan bangkrutnya kebanyakan pabrik gula milik Pemerintah di Jawa. :-)

Jadi saya beri bintang 4.

Dan alhamdulillah ini jadi buku ke-111 yang selesai saya baca di tahun 2015, dan dengan demikian membuat saya berhasil mencapai target baca tahun ini. Hmm walaupun agak main curang sedikit sih, karena saat terakhir saya banyak membaca komik karena saya benar-benar keteter untuk mencapai target ini. Tahun depan saya akan pasang target baca hanya 14 buku saja deh. Yaitu 2 angka terakhir tahun kelahiran anak ke-2 saya. Namun untuk sedikit "mempersulit"nya, ke-14 buku itu harus BUKAN komik dan kumpulan puisi, dan jumlah halamannya di atas 352 halaman (buku tebal yang saya baca tahun 2015: The Last Pope). :-)

Gituuu....

---

## **Dinyah says**

Jangan tertipu dengan warna sampul buku ini yang cenderung lembut dan manis. Warna merah muda yang dominan, krem serta hijau, yang mungkin biasanya mudah kita lihat sebagai ciri-ciri karya chick-lit, bisa jadi dipilih oleh penerbit dan penulis demi menyamakan apa yang sebetulnya dikandung buku ini. Apalagi kalau Anda cuma membeli buku ini karena tergiur gambar seorang perempuan yang sedang berusaha mengaitkan beha hijau kembang-kembangnya lantas membayangkan kisah-kisah seksual serbatanggung baik dalam segi deskripsi maupun narasi.

Jika ENTROK terbit sebelum 1998, ia pasti akan dituduh sebagai karya subversif. Namun, karena terbit pada April 2010 maka ENTROK cukuplah kiranya jika dimasukkan ke dalam kategori semi-subversif. Bukan oleh saya, tentu saja. Saya cuma mengelompokkan buku berdasarkan minat atau sistem klasifikasi Dewey (ketika



masih jadi pustakawan kejadian). Ciri-ciri provokasi subversif (atau semi-subversif) yang dipenuhi oleh ENTROK antara lain adalah mengangkat relasi pemerintah dan rakyatnya ke salah satu ranah paling mulia sepanjang sejarah manusia: sastra.

Jaman apa yang dipakai sebagai latar dalam ENTROK? Kalau mau dilihat dari perspektif matematis, ENTROK membeberkan kisah yang terjadi selama kurang lebih lima puluh tahun, mulai 1950 sampai 1999. Sementara kalau mau dilihat dari perspektif sejarah politik Indonesia, ENTROK adalah novel tentang jaman partai beringin dan kejayaan warna kuning; jaman ketika tentara meminta sumbangan, kematian-kematian tak terjelaskan; jaman ketika kata 'keamanan' justru menjadi anekdot yang mencekam rakyat.

Dua tokoh utama dalam ENTROK adalah Marni dan Rahayu. Marni lahir dalam kemiskinan. Nasibnya adalah nasib jutaan anak perempuan di muka bumi ini: ayah brengsek, sehingga ibu banting tulang sendirian. Bersama Simbok, ibunya, Marni, mengerahkan segala daya untuk bertahan hidup, menjadi buruh pengupas singkong yang dibayar dengan singkong pula. Dibayar pakai singkong mungkin tidak akan pernah menjadi masalah bagi Simbok dan Marni kalau saja Marni tidak pernah melihat si Tinah, anak Pakliknya memakai entrok alias beha alias kutang. Marni yang memang merasa risih dengan dadanya yang mulai tumbuh merekah sebagaimana normalnya seorang gadis remaja, ingin juga punya entrok, segitiga yang bisa menutup gumpalan dada.

Sebuah entrok mustahil bisa didapatkan Marni dengan menyerahkan singkong yang ia terima sebagai upah. Marni pun memutar otak agar bisa diupah orang dengan uang, seperti laki-laki lain di Pasar Singget, tempatnya dan Simbok biasa mangkal mengupas singkong. Marni pun alih profesi menjadi kuli angkut. Walaupun sempat mendapat perlawanan dari Simbok karena angkat barang adalah pekerjaan yang ora ilok untuk seorang perempuan, Marni maju terus. Kerja keras dan kemauan Marni membuahkan hasil. Dari uang yang berhasil dia kumpulkan, selain bisa membeli entrok, dia pun dapat mengumpulkan modal untuk mulai menjual barang secara eceran, berkeliling dari satu rumah ke rumah lain di desanya.

Rupanya Marni memiliki intuisi dagang yang tajam. Sukses dengan jualan sayur dari pintu ke pintu, ia pun menambah jenis barang dagangannya seperti panci dan ember. Pembeli pun bisa membayar secara kredit, bisa per hari atau per minggu. Sukses dengan panci, bisnis uang dirambahnya. Marni seolah menjadi Bank Singget, pedagang, guru bahkan priyayi mendatanginya memohon dipinjami uang dengan perjanjian pengembalian ditambah bunga.

Singkat cerita, Marni menjadi orang kaya. Dalam perjalanannya menjadi kaya itu ia menikah dengan Teja dan akhirnya punya seorang putri, Rahayu. Sebagai anak orang kaya, Rahayu mengecap pendidikan formal yang disediakan negara. Dari sinilah perpecahan antara Rahayu dan Marni dimulai. Di sekolah itulah Rahayu mendengar dan mendapat pengajaran bahwa ibunya adalah pendosa. Ibunya tidak memuja Tuhan seperti yang diajarkan oleh guru agama Rahayu, melainkan membuat tumpeng, selamatan, menziarahi kuburan dan berdoa di bawah pohon asem. Semakin lama Rahayu semakin membenci ibunya, ia percaya bahwa ibunya rentenir, menarik uang dari kesusahan warga desa dan pada akhir masa nanti ibunya akan digodok di api neraka.

ENTROK menyajikan konflik Marni dan Rahayu dari sudut pandang kedua tokoh tersebut. Mereka secara

bergantian menjadi narator. Namun, ENTROK bukanlah sebuah novel keluarga tentang perang dingin antara ibu dan putrinya. Dijalin dengan sangat erat namun halus di dalamnya adalah perkembangan politik dan sosial Indonesia pada masa itu. Sejak kekayaannya membengkak, Marni mulai menjadi bulan-bulanan penguasa, tak ada satu pun hari dalam kehidupannya yang lepas dari premanisme aparat pemerintah. Tagihan-tagihan konyol senantiasa berdatangan, mengincar ketenangan Marni, si pekerja keras yang buta huruf. Sialnya, Teja, suaminya yang seorang kuli dan memang bermental kuli, selalu memperburuk keadaan dengan kepatuhannya pada aparat, mengiakan, berapa atau apa pun yang diminta. Sementara Rahayu yang akhirnya kuliah ke Yogyakarta berhadapan dengan aparat dalam konteks yang lebih politis. Awalnya, sebagai aktivis Islam di kampus, namun kemudian turun langsung ke tempat yang dipaksa jadi waduk raksasa.

Dalam kisah Marni pembaca dapat melihat bagaimana pada masa itu uang menjadi satu-satunya bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak: penguasa dan yang dikuasai. Dan jika uang adalah bahasa, maka ancaman, penggertakan, sabotase dan kematian adalah tata bahasa yang harus dipatuhi dan dapat dimodifikasi secara bebas oleh sang penguasa kepada yang dikuasai.

Sedikit berbeda dengan Marni yang tertindas karena uang yang ia dapat dari kerja kerasnya sendiri, Rahayu dianggap berbahaya dan karenanya juga perlu dibungkam justru karena idealismenya sebagai seorang muslim yang makan bangku sekolahan (bahkan bangku universitas). Sama dan sebangun dengan mereka yang menindas Marni, negara, melalui tangan-tangan keji aparatnya, bukan saja mencegah Rahayu menyuarakan kebenaran, tapi bahkan membunuh suaminya, memenjarakannya dan melabelinya PKI, tindakan penistaan pamungkas ala orde baru yang berujung pada kehancuran ibu dan anak itu.

ENTROK adalah karya pertama Okky Madasari, seorang Sarjana Ilmu Politik lulusan UGM yang memilih berkarier sebagai wartawan dan penulis. Dilihat dari latar belakang Okky yang asli Jawa, tidak heran bahasa dalam ENTROK pun sangat Jawa. Kata-kata Jawa, baik yang masih memerlukan catatan kaki maupun yang sebetulnya sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, tersebar di seluruh buku. Saya tidak melihat ini sebagai sesuatu yang mengganggu, justru sebaliknya menambah kekhasan ENTROK sebagai sebuah novel karya penulis Indonesia. Gaya bahasa yang dipakai Okky kebanyakan adalah gaya bahasa lisan yang bisa dengan gampang kita dengar di jalan, pasar atau mungkin di televisi. Dengan sendirinya ENTROK menjadi cerita yang mengalir dan tidak rumit.

Kisah MARNI dan Rahayu dalam ENTROK berakhir di tahun 1999, ketika Rahayu diceritakan akan mendapat KTP 'normal' sebagai pengganti KTP berinisial ET yang dimilikinya sejak dibui membela warga korban pembangunan waduk. Kalau dihitung-hitung, sudah sepuluh tahun lebih tahun itu berlalu. Tetapi ironisnya, hal-hal yang membuat geram sepanjang saya membaca ENTROK masih dengan mudah saya lihat hari ini. Relasi negara dan rakyatnya timpang, keadilan jadi basa-basi, rakyat takut pada orang-orang berseragam, kemiskinan baik dalam perspektif ekonomi maupun sosial budaya ada di mana-mana dan apa yang diangkat koran cuma dijadikan oleh penguasa sebagai rujukan untuk membungkam mereka yang sebetulnya bisa bicara tentang kebenaran. Jadi, sebetulnya yang mana yang bentrok, orang-orang seperti Rahayu dan Marni atau negara dan rakyatnya sendiri?

---

## htanzil says

Novel Entrok merupakan kisah kehidupan dua orang perempuan Sumarni, yang biasa dipanggil Marni dan anaknya, Rahayu. Marni adalah seorang perempuan pemuja leluhur (animisme) yang ulet untuk meraih apa yang diinginkannya, karakternya ini mulai terbentuk sejak ia beranjak remaja. Ketika payudaranya mulai menyembul timbullah keinginan untuk memiliki Entrok (pakaian dalam perempuan) seperti yang dimiliki oleh teman sebayanya.

Keinginannya yang sederhana ini menjadi tak masuk akal karena sebagai keluarga miskin yang tinggal bersama ibunya yang hanya seorang buruh pengupas singkong membuat Entrok menjadi barang yang mewah dan tak terbeli. Namun Marni tak menyerah dengan keadaannya. Ia rela menjadi kuli angkut di pasar agar bisa mendapat uang untuk membeli Entrok.

Akhirnya Marni berhasil membeli sebuah Entrok, pengalamannya ini membentuk persepsi pada dirinya bahwa sebuah mimpi bisa diraihny asal mau berusaha dan bekerja keras. Hal inilah yang membentuknya menjadi wanita ulet yang tak menyerah begitu saja pada segala keterbatasannya. Kisah Marni terus bergulir, ia menikah dan mempunyai seorang anak. Sayangnya suaminya seorang pemalas, dan doyan bermain perempuan, dengan demikian Marnilah yang mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga. Ia terus bekerja, mulai dari buruh pengupas singkong, kuli angkut, penjual panci hingga akhirnya menjadi seorang rentenir yang kaya.

Profesi Marni sebagai seorang rentenir memang membuatnya menjadi kaya namun ia harus menanggung cemoohan orang yang mencapnya sebagai lintah darat. Namun Marni tetap bergeming, ia terus menjalankan usahanya karena menurutnya apa yang dilakukannya tidaklah bersalah malah justru menolong orang-orang yang membutuhkan uang. Selain itu kepercayaan Marni yang masih memuja leluhurnya dengan sesajen-sesajen membuat ia dicurigai bersekutu dengan iblis, melakukan pesugihan, memelihara tuyul agar bisa memperoleh kekayaan.

Adapun Rahayu dikisahkan sebagai wanita yang cerdas, berpendidikan dan taat dalam menjalankan ibadah agamanya. Semakin dewasa ketika menyadari bahwa ibunya seorang rentenir dan pemujaan terhadap leluhur yang dianggapnya musrik membuat ia memberontak terhadap ibunya sendiri. Puncaknya adalah ketika ia memutuskan untuk menikah dengan seorang pria beristri dan pergi meninggalkan ibunya. Semenjak menikah hubungan dengan Rahayu dan ibunya menjadi terputus karena ia tak pernah memberi kabar pada kedua orang tuanya. Rahayu dan suaminya kemudian bergabung dalam kelompok dakwah yang membela penduduk yang tanahnya hendak tergusur oleh proyek bendungan.

Dari narasi dua perempuan, Marni dan Rahayu lah kisah Entrok terbangun dimana kedua tokoh ini menjadi naratornya secara bergantian. Sebenarnya kisah dalam novel ini sederhana yaitu perjalanan hidup dua wanita yang penuh perjuangan melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Yang membuat novel ini menarik adalah munculnya beberapa tema besar yang mewarnai novel ini. yaitu tema feminisme, pluralisme, politik, profesi, kepercayaan, serta agama. Menariknya walau memiliki beberapa tema namun semua tema itu terawi secara baik sehingga menghasilkan kisah yang utuh dan mengalir.

Nuansa feminisme merebak di lembar-lembar awal novel ini dimana akan terlihat dengan jelas bahwa berbeda dengan buruh pria yang mendapat upah berupa uang buruh-buruh perempuan di pasar tidak diupahi dengan uang melainkan dengan bahan makanan, hal ini menyiratkan bahwa tenaga pria lebih dihargai dibanding tenaga wanita. Suka atau tidak suka hal ini masih banyak terjadi di pabrik-pabrik kita dimana buruh wanita dibayar lebih rendah dibanding buruh pria.

Selain tema feminisme, tema sosial politik dan pluralisme tampaknya merupakan tema yang paling dominan mewarnai kisah Marni dan Rahayu. Dalam novel ini situasi sosial dan politik dilihat dari sudut pandang rakyat kecil yang diwakili oleh Marni dan Rahayu. Ketika Marni sukses saat itu merupakan masa keemasan bagi pemerintahan yang didominasi oleh militer dimana dengan wewenang teritorialnya militer menjadi penguasa, menyusup masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dengan dalih sebagai penjaga keamanan, para oknum tentara meminta 'upeti' pada mereka yang berduit. Demikian pula dengan Marni, demi kelangsungan usahanya, dua minggu sekali ia harus membayar upeti pada orang-orang berseragam dan hal ini terus berlangsung seumur hidupnya. Inilah masa dimana segala masalah bisa diselesaikan dengan uang dan koneksi dengan militer.

Tak hanya menangkut soal keamanan, kebebasan masyarakat untuk meyakini kepercayaannya pun dicampuri oleh negara. Tentara lagi-lagi menjadi alat yang efektif untuk mengendalikan apa agama yang harus dianut rakyatnya. Pasca pemberontakan PKI sesuatu yang berbau China dilarang, hal ini terwakili oleh tokoh Koh Cahyadi yang harus mencantumkan agama Kristen dalam KTP nya padahal ia adalah penganut Konghucu. Barongsai yang merupakan warisan tradisi leluhurnya dilarang karena dianggap simbol PKI, Koh Cahyadi yang kedapatan bermain barongsai otomatis menjadi incaran militer hingga ia harus menyembunyikan dirinya dari kejaran para tentara.

Jika kita mencermati berbagai peristiwa yang dialami oleh para tokohnya akan terlihat bahwa novel ini memang memiliki nilai dokumenter khususnya dalam ranah politik. Dengan mudah ketika membaca Entrok kita akan menemukan kronik dari berbagai peristiwa politik yang terjadi di tahun 1950-1999 misalnya soal Pemilu yang mengharuskan pemilih untuk memilih lambang tertentu, peristiwa peledakan candi Borobudur, petrus (pembunuhan misterius), polemik waduk kedungombo, dll. Hal yang menarik karena melalui novel ini kita akan diingatkan akan sejarah dan peristiwa sosial dan politik masa lampau yang mungkin nyaris kita lupakan.

Karakter tokoh Marni dan Rahayu tampak tereksplorasi dengan baik. Satu hal yang menarik adalah walau bertutur tentang tokoh perempuan dan ditulis oleh seorang perempuan, penulisnya tak lantas menjadikan kedua tokoh ini sebagai 'hero'. Marni dan Rahayu hanyalah perempuan biasa. Mereka digambarkan apa adanya termasuk kebaikan dan keburukannya. Marni walau perempuan yang mandiri, ulet dan tegar namun ia menyerah juga terhadap keadaan yang membuatnya menyuap tentara untuk menyelamatkan hartanya. Ia mengutuk kebiasaan suap yang dilakukan para tentara namun ia tak melawan karena tak punya kuasa dan keberanian untuk melawannya. Secara moral ia bahkan jatuh dalam pelukan pria lain yang belum dinikahinya.

Novel ini secara keseluruhan memang menarik, namun ada dua hal yang menjadi catatan saya. Pertama ada satu bagian kisah yang bagi saya agak terlalu mengada-ada dan sedikit berlebihan, yaitu pada bab "Kentut Kali Manggis" dimana ketika seorang penduduk desa kedapatan buang angin saat diinterogasi oleh tentara karena kedapatan bermain kartu akhirnya harus dihukum berendam di sungai semalaman.

Kejadian ini diketahui oleh Rahayu dan kawan-kawan sehingga mereka berniat untuk mengungkapkan tindakan semena-mena yang dilakukan oleh oknum tentara itu ke dalam koran. Akibatnya sungguh tak terduga karena menyebabkan kematian bagi si penduduk desa yang kedapatan buang angin tersebut. Kasus yang berawal dari main kartu dan buang angin yang menyebabkan kematian ini saya rasa terlalu mengada-ngada. Mungkin penulis bermaksud untuk mendeskripsikan kesewenang-wenangan tentara tapi saya rasa hal ini terlalu berlebihan, andai saja kasusnya diganti dengan yang sedikit lebih kompleks maka akan terkesan lebih realistis.

Kemudian dalam hal judul, judul novel ini memang menarik sekali "Entrok" mudah diingat dan membuat

penasaran pembacanya akan arti dari Entrok. Entrok atau pakaian dalam wanita memang menjadi dasar dari Marni untuk meraih mimpinya tapi sayangnya kisah Entrok ini hanya terdapat di bab pertama, setelah itu Entrok tak lagi disebut-sebut. Padahal penulis bisa saja menyelipkan Entrok dalam kisah perjalanan Marni, misalnya melalui kenangan Marni akan entrok yg tiba-tiba muncul lagi ketika kesulitan menderanya, atau bisa saja dimunculkan ketika Marni memberi wejangan kepada anaknya, dll.

Karena Entrok tidak menjadi simbol dari kehidupan Marni dan Rahayu, maka Entrok dalam novel ini hanyalah menjadi sebuah benda kenangan yang pernah diimpikan Marni. Akibatnya Entrok itu sendiri seakan kurang menjiwai novel ini secara keseluruhan selain menjadi judul yang menarik saja.

Terlepas dari hal di atas, novel ini menarik untuk dibaca, penulis menuturkan kisah Marni dan Rahayu dengan lancar, beberapa kalimat lokal disisipkan dalam dialog-dialognya sehingga kisahnya terasa membumi. Melalui novel ini kita akan melihat sebuah kisah bagaimana Marni dan Rahayu sama-sama tak berdaya dan menjadi korban dari orang-orang yang memiliki kuasa dan senjata. Berbagai tema sosial seperti yang telah diungkap di atas membuat novel ini memiliki keunggulan sendiri dalam merekam situasi sosial dan politik di era 50-an hingga 90-an.

Dalam novel ini kita juga akan melihat bahwa walau setting novel ini terjadi berpuluh tahun yang lalu namun beberapa situasi sosial yang terungkap masih terjadi dimasa kini sehingga masih relevan dengan situasi sekarang. Sedemikian lambatkah perubahan yang terjadi di Indonesia khususnya mengenai isu pluralisme dan kesewenangan penguasa? Silahkan pembaca menyimpulkannya sendiri.

@htanzil

<http://bukuygkubaca.blogspot.com/>

---

## **Litsa Khaya says**

yak buku feminis ketiga di bulan ini, ahh bener-bener buka cara pandang saya deh

---

## **Mark says**

I still consider that reading a work of fiction with footnotes is weird. But without them, I'd probably won't understand what were the underlying premises behind (most parts) of the stories. Like this debut novel by Okky Madasari, "Entrok" (means bra in Javanese language).

I can say that I got some useful insights about rural Javanese people, the poor and uneducated class, from this book. It showed me that it is important to understand backgrounds (may they be social-cultural, economic, education, etc.) of people in order to understand their obsessions. This is quite similar with "market insight", something that I still have trouble to grasp upon.

At least, now I can imagine why the desire to possess beautiful 'entrok' (i.e. bra) can make such big impact to one's life, family and surroundings.

If you still find it hard to believe, go read this story of Marni, an illiterate young woman who was born and lived in a small village in Central Java during the 50s until the 90s, who dreamed of gold-lined and diamond-

crusted bras.

Move away, Madonna!

---

## Ivan says

Sebenarnya agak canggung membaca buku ini pertama kali. Betapa tidak, desain cover buku yang berupa ilustrasi punggung seorang wanita yang akan memasang BH berwarna hijau ditubuhnya itu membuat saya agak geli. Ditambah lagi setelah membuka cover plastik buku ini. Melihat daftar isi buku ini yang berbau magis seperti tuyul, dewandaru dan kembang setelon membuat saya agak risih juga pertamanya. Akan tetapi hal ini berubah total setelah aku membaca habis buku ini. Memang sih pada akhir ceritanya nggak banget dan nggak happy ending. Tapi menurutku ini buku yang membuka mata kita terhadap apa yang sebenarnya terjadi pada zaman Orde Baru dulu.

Memang aku kira buku ini membahas tentang seluk beluk kehidupan wanita. Tapi aku salah. Dalam novel ini diceritakan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya. Bagaimana seorang ibu-- Marni yang bekerja banting tulang siang dan malam bekerja keras untuk dapat menyekolahkan anaknya sampai gelar Sarjana. Sarjana pertama di desa Singget, walaupun Rahayu-- anak satu-satunya Marni yang memang akhirnya harus merelakan gelar Insinyur pertanian UGM itu karena ada masalah yang menimpa Rahayu.

Konflik pertama yang diusung Okky dalam novel ini adalah pertentangan antara anak dan ibu. Rahayu yang sedang menyelesaikan sekolah SD-SMP nya, berpikiran logis dan diajar pelajaran Agama di sekolahnya. Berhadapan dengan seorang ibu- Marni yang buta huruf dan hanya mengerti menyembah leluhur.

*Dia bilang aku ini dosa. Dia bilang aku ini sirik. Dia bilang aku ini penyembah leluhur. Lho.. lha wong aku sejak kecil diajari orangtuaku menyembah leluhur kok tidak boleh. Lha buktinya kan setiap aku minta ke leluhur, lewat tumpeng dan panggang yang harganya tak seberapa itu, semua yang kuminta kudapatkan. Dia bilang hanya Gusti Allah yang boleh disembah. Lha iya, tapi wong aku tahu Gusti Allah ya baru-baru ini saja. Lha gimana mau nyuwun kalau kenal saja belum.*

*Duh, Gusti Allah, kalau memang Kau maha mengetahui, Kau pasti tahu tak ada niatku untuk tak menyembahMu, untuk menjadi berbeda dibanding anakku dan orang-orang lain itu. Tapi bagaimana aku bisa menyembahMu kalau kita memang tidak pernah kenal?*

Dalam novel ini Okky juga kadang menyisipkan pesan feminisme. Karena dalam tokoh Marni dan Teja -- orang tua Rahayu. Digambarkan sosok Marni yang begitu dominan dan menguasai keadaan. Dibandingkan dengan Teja yang hanya menjadi penurut. Memang Teja-- Bapak Rahayu hanya seorang kuli angkut pasar. Marni pertama bertemu Teja di pasar Ngangget. Marni yang dulu sering menemani simboknya mengupas telo, ingin mendapatkan uang untuk mendapatkan Entrok--BH. Untuk itulah Marni bersikeras untuk nguli, membawa barang jajanan pasar milik priyayi yang biasa belanja di pasar itu untuk mendapatkan uang. Maklum, jika Marni hanya membantu simboknya mengupas telo maka setiap 100 telo yang dikupas Marni hanya diberi 1 telo. Beda dengan nguli yang upahnya pasti berbentuk uang.

*Pekerja-pekerja itu duduk mengelilingiku sambil menuang teh dari cerek ke gelas. Aku berdiri di tengah mereka yang semuanya laki-laki. Dan aku sekarang akan mengupahi mereka. Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi telo, bukan uang, hanya karena kita*

perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi telo. Tapi tak ada perempuan yang ikut menebang tebu. Tebu hanya menjadi jatah buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya nderep atau mbetot kacang. Tapi coba tanya ke perempuan-perempuan itu berapa upah yang mereka dapat. Paling-paling tidak lebih daripada tiga ratus sehari. Sayangnya, aku tidak menanam padi atau kacang. Kalau rezekiku lancar dan aku punya duit untuk membeli tanah lagi, akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.

Seumur-umur aku mengumpulkan uang dengan keringatku sendiri. Kenapa aku masih harus bermasalah karena selankangan laki-laki? Ja, Teja... tak pernah aku melarangmu gendakan dengan kledek mana saja. Tapi kok teganya, sudah mati saja masih meninggalkan masalah. Kurang enak apa kowe selama hidup denganku? Kalau bukan karena aku, mungkin kowe masih menjadi kuli sampai mati. Jangan pernah bermimpi kledek kondang Endang Sulastri mau kamu tiduri.

Yang saya suka dari novel ini adalah, kita diberi informasi mengenai kejadian-kejadian pada Orde Baru yang dampaknya langsung dialami warga Desa. Bagaimana ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan penyelewengan tentara terjadi didepan mata. Tanpa adanya keadilan bagi rakyat kecil.

Aku selalu mencoblos partai itu. Nomor dua, warna kuning. Tapi sebenarnya aku tidak pernah tahu apa itu partai dan apa yang mereka lakukan untukku. Yang jelas aku tahu ketika mau Pemilu pasti ada tarikan-tarikan duit yang katanya buat sumbangan partai. Lha kalau seperti itu ya mending tidak usah ada pemilu, tidak usah kampanye, wong malah merepotkan. Tapi ya pikiran seperti ini hanya kubatin saja. Tidak mungkin aku berani ngomong seperti itu ke Pak Lurah atau orang-orang. Kapok bikin masalah dengan orang-orang negara. Dengan mereka itu yang penting nurut saja, biar urusan beres. Sama seperti setoranku ke Komandan. Asal dikasih duit, urusan beres. Tidak ada orang yang berani mengganggu, paling hanya berani ngerasani di belakang.

Menyelesaikan baik-baik katanya. Aku tahu apa arti kalimat itu. Uang, uang dan uang! Ya, bertahun-tahun aku telah melihatnya. Mengalaminya. Mereka memang tukang peras.

Menyebut kata tentara ampuh membuat orang ini terdiam. Mereka memang orang-orang pengecut, yang sok kuasa di depan orang-orang seperti aku, tapi begitu penakut saat mendengar kata negara dan tentara. Semua masalah akan selesai kalau ada dua kekuatan itu dibelakangku.

Salut kepada Okky Mardasari.

---

## Alluna says

Ini Entrok..

Entrok adalah beha..

\*\*\*

Beberapa orang temanku menyebutkan dalam reviewnya kalau tema buku ini adalah Uang! Tapi aku tidak setuju dengan mereka. Sama seperti buku Ronggeng Dukuh Paruk yang seringkali dinilai hanya berdasarkan kisah romansa antara Rasus dan Srintil, aku juga tidak rela kalau buku ini dinilai sedangkal itu. Buku ini bercerita tentang feminisme, sosial politik, dan yang paling penting.. Buku ini bercerita dengan gamblang bagaimana teror negara terhadap rakyat kecil di masa-masa orde baru. Kalian menurut atau kami cap sebagai PKI!

Adalah Sumarni, seorang remaja baru gede yang sangat menginginkan Entrok untuk menyangga payudaranya yang mulai tumbuh. Pada masa itu, entrok bisa dikatakan pakaiannya orang-orang kaya. Orang-orang seperti Sumarni dan ibunya tidak akan sanggup membelinya. Ibunya terbiasa menggunakan kemben untuk menggantikan fungsi entrok, namun Sumarni tidak mau. Sumarni ingin entrok, entrok seperti yang dipakai oleh Tinah sepupunya.

Dengan diawali keinginannya menggunakan Entrok, berangkatlah Sumarni menjadi seorang wanita yang berkemauan kuat dan pekerja keras. Dia memulai "karier" nya menjadi kuli di Pasar. Dikumpulkanlah sekeping demi sekeping receh demi membeli entrok idaman. Tak dinyana, tabungannya cepat terkumpul. Uangnya bahkan berlebih kalau hanya untuk membeli sebuah entrok saja. Dia memutuskan untuk menggunakannya sebagai modal berjualan keliling desa, hingga tak lama usahanya pun berkembang dan perlahan-lahan Ia menjadi orang kaya. Dari berjualan sayur-sayuran berkeliling kampung, usahanya merambah pada pengkreditan panci, wajan dan kawan-kawannya hingga kemudian Ia juga membungakan uang yang dipinjamkan pada tetangganya. Sumarni kaya raya.. tanahnya berhektar-hektar.. Bahkan pejabat negara yang katanya seorang priyayi pun tak sekaya Sumarni. Ia punya televisi, cuma Pak Lurah di desa tersebut yang memiliki televisi selain Sumarni.

Suami Sumarni adalah Teja. Teja adalah pemuda yang menemaninya menjadi kuli untuk pertama kalinya di pasar. Dari pernikahannya dengan Teja, lahirlah seorang putri yang bernama Rahayu. Sumarni yang buta huruf, Sumarni yang lahir dan besar dengan kondisi yang kekurangan bertekad untuk memberikan yang terbaik kepada Rahayu putrinya.

Rahayu hidup berkecukupan dan berpendidikan. Sumarni menyekolahkaninya hingga tingkat universitas. Namun dari sinilah konflik ibu dan anak dimulai..

Seiring dengan ilmu yang bertambah, ditambah hasil "doktrin" dari guru-guru yang mengajarnya, Rahayu mulai bersikap untuk menilai ibunya. Menurut gurunya, sikap Sumarni yang masih menganut aliran animisme adalah sirik dan tidak diperbolehkan oleh agama. Begitulah kata gurunya dan begitu pula Rahayu memandang Sumarni.

Rahayu menganggap tingkah Sumarni yang masih memberikan sesajen kepada arwah leluhur dan tirakat tengah malam di bawah pohon sambil berdoa kepada Ibu Bumi adalah sebuah dosa besar. Bahkan tak jarang Ia membuang sesajen berupa tumpeng dan ayam panggang yang diletakkan oleh Sumarni. Ia marah besar kepada ibunya. Diapun menyuruh ibunya untuk hanya meminta kepada Allah swt.

Dan bagaimana dengan Sumarni? Dalam posisi nya ini, aku bisa mengerti bagaimana perasaan Sumarni. Tentunya Ia menjadi sedih dan sakit hati sekali melihat tingkah laku putrinya. Tapi ibu adalah tetap menjadi ibu, cintanya akan memaafkan semua tingkah laku putrinya yang tidak berkenan di hatinya.

*Bagaimana mungkin aku meminta kepada Allah swt sedangkan aku tidak pernah mengenalnya...*



Jawaban yang sangat sederhana inilah yang diberikan Sumarni pada Rahayu. Jawaban yang memberikan perenungan yang dalam kepadaku yang membacanya.

Okky Madasari membuat buku ini dalam dua sudut pandang, yaitu Sumarni dan Rahayu.. dua tokoh perempuan sentral yang berperan besar dalam cerita ini. Di dalamnya, kita akan melihat dengan jelas bagaimana kondisi sosial Indonesia saat itu. Bagaimana pemaksaan kehendak saat pemilu berlangsung, bagaimana tentara-tentara yang bertugas menjaga keamanan pasca revolusi pun berubah menjadi preman yang tak segan menggunakan kekuasaannya untuk memalak masyarakat kecil dengan dalih uang kemananan. Tidak menurut? maka kamu adalah PKI. Masalah petrus alias penembak misterius pun disinggung di buku ini. Bagaimana kematian misterius tiba-tiba orang yang katanya preman itu ternyata tidak menimbulkan ketenangan pada masyarakat, namun malah menimbulkan... TEROR.

Bahkan Okky juga menceritakan bagaimana pemaksaan program KB dilakukan saat itu. Pemaksaan karena, masyarakat yang tidak tahu menahu itu disuruh untuk mendapatkan suntikan KB tiap bulannya tanpa tahu apa akibatnya. Dan lagi-lagi kalau tidak menuruti akan dicap PKI.

Terlihat sekali pada masa itu, bagaimana Orde Baru membuat image PKI menjadi sangat menyeramkan. Menjadi PKI artinya kalian akan dipenjara dan ditandai seumur hidup lewat KTP kalian. KTP kalian akan berhiaskan huruf ET alias Eks Tahanan. Dan itu artinya, tidak ada lagi yang mau memperkerjakan kalian atau berhubungan dengan kalian lagi. Kehidupan sosial para ET ini kiamat dengan sendirinya.

Selain itu, Okky juga sedikit menyinggung mengenai Tragedi Kedung Ombo. Tragedi yang memakan korban para penduduk sekitar. Pusat memerintahkan ganti rugi tanah untuk pembangunan waduk Kedung Ombo adalah Rp 3000/m2 namun kenyataannya yang ditawarkan kepada masyarakat hanya Rp. 300/m2. Sisanya? masuk ke kantong para kepala daerah. Dan lagi-lagi, TNI menggunakan kuasanya dan menjadi algojo untuk menyuruh para penduduk sekitar lokasi agar menerima ganti rugi yang ditawarkan.

Buku seperti inilah yang seharusnya banyak beredar di masyarakat. Buku yang dengan "santai" nya mencoba menceritakan sejarah Indonesia sesungguhnya. Buku-buku seperti ini akan memberikan kepada kita pandangan lain mengenai ketentraman yang kita rasakan di masa Orde Baru.

Buku ini menurutku, setara dengan Ronggeng Dukuh Paruk nya Ahmad Tohari dan di atas Pulang nya leila S. Chudori. Buku yang sangat memuaskan dalam hal pikiran dan nurani. Lima bintang untuk buku ini.

---

## **Nisa diani says**

Ketika saya membaca Entrok, saya merasa Entrok seperti sebuah kaset kusut yang diputar berkali-kali di telinga saya, karena saya terlanjur terlalu sering mendengar cerita ibu saya, . Saya jadi membenci buku ini, karena buku ini benar. Saya membenci buku ini karena polemik itupun yang saya dengar dari ibu saya berulang-ulang. Saya jadi merasa menjadi Rahayu. Ibu saya yang juga mengalami masa gadis antara rentang waktu yang sama dengan Marni. Ia pun mengalami pergolakan yang sama dengan Marni. Diam-diam menyisihkan uang dari berdagang demi membeli entrok. Meski saat itu eyang saya juga sangat baik hati menjahitkan ibu saya kutang, pakaian dalam perempuan tanpa kawat penyangga. Eyang saya juga masih peduli dengan memberi sedikit kalimat penghibur bahwa kutang memiliki fungsi ganda sebagai tempat penyimpanan uang, karena biasanya ada kantung kecil yang dijahitkan pada kutang tersebut. Kalau belum cukup, eyang selalu menambahkan renda-renda pipihan. Tapi tetap saja kutang memang tidak nyaman Entrok dalam menahan beban payudara.

Pengalaman pembacaan saya, membuat saya berubah menjadi pembaca tidak sabar, alur Entrok yang saya baca saya rasa menjadi terlalu lambat, karena pengalaman saya mendengarkan curahan hati ibu saya. Saya jadi berubah menjatuhkan dakwaan bahwa Marni dan Rahayu adalah dua perempuan penggerutu. Dua orang perempuan dari kultur Jawa yang mencoba melakukan protes terselubung dalam catatan memoarnya. Entrok sangat kontras membenturkan nilai-nilai masyarakat Jawa yang kental balutan filosofis “Nerimo ing pandum” dan ikhlas, dengan sikap protes menuntut keadilan atas ganjaran usaha dan kerja keras yang dilakukan. Filosofis kultur masyarakat Jawa yang patriarki juga coba digelitik penulis. Tapi lagi-lagi saya sadar saya jadi membenci buku ini, karena buku ini benar. Entrok menjadi katup pembuka pasivitas perempuan dalam menyikapi masalah hidupnya dengan dialog tokoh-tokohnya secara humanis dan real.

Begitu juga soal ambisi Marni, kegamangan Rahayu pun saya rasakan. Ambisi Marni yang menginginkan Rahayu bisa hidup “mapan” dalam versi dambaan “Cinderella”. Dari orang biasa dan tidak punya apa-apa menjadi seseorang yang disegani dan mempunyai kedudukan yang dihargai oleh masyarakat juga saya alami. Ini seperti sentilan yang tajam menukik pada stigma dan proyeksi masa depan idaman masa itu. Maka ini pula lah yang membuat saya merasa menjadi membenci buku ini. Bukan karena buku ini bersalah karena bercerita tentang sesuatu, tapi karena buku ini benar karena bercerita kebenaran.

---

## Irwan says

Mari baca buku ini. Buku yang bagus. Penulisannya prigel. Isinya dalam. Jangan terkecoh dengan kemasannya yang mirip chicklit :-)

Entrok (kutang) menjadi simbolisasi yang bagus dan awal yang cerdas dari kisah hidup seorang rakyat biasa di jaman rejim militer. Memiliki entrok menjadi permulaan sebuah ambisi besar seorang rakyat kecil untuk hidup layak dan dihormati. Perjalanannya mencari harta, dengan segala pengetahuannya yang tradisional dan terbatas, membuatnya berbenturan dengan berbagai elemen kemasyarakatan yang minim toleransi. Diantaranya kekuatan kelompok bersenjata yang manipulatif dan intimidatif; praktik agama samawi yang penuh penghakiman; dan rasa-rasa keseharian dalam dinamika sosial berupa rasa iri, dengki, terancam, membutuhkan dan sebagainya. Dan penulis berhasil mencampurkan elemen-elemen tersebut menjadi ramuan kehidupan keseharian. Rasa iri bercampur elemen agama bisa melahirkan hujatan dan *rasan-rasan* fitnah. Rasa tamak dan kekuatan militer melahirkan penindasan dan pemerasan.

Carut marut dan ketidakjelasan yang terjadi di era pasca reformasi kadang mencetuskan nostalgia "enak"nya hidup di jaman Suharto. Buku ini mengingatkan sebaliknya. Rejim militer itu kejam. Mungkin intimidasinya bisa memberi ilusi stabilitas secara umum. Tapi akankah Anda akan berpikir sama bila anda dapat lotre menjadi sebagian orang yang diintimidasi dan diperas tentara atau dicap PKI?

---